

PESANTREN DAN PERUBAHAN SOSIAL

Ahmad Atho' Lukman Hakim

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Qolam Malang

ahmadatho@gmail.com

Abstrak:

Fokus tulisan ini adalah: (1) menjelaskan keterkaitan pesantren dengan perubahan sosial dalam perspektif normatif dan historisnya. Penjelasan normatif diharapkan memperjelas nilai-nilai dasar yang menjadi *grand theory* yang dihayati pesantren dan menjadi basis ideologi gerakannya. Sedangkan penjelasan historis dimaksudkan memaparkan implementasi nilai-nilai dalam ranah sosial. (2) menjelaskan tantangan-tantangan obyektif kontemporer yang dihadapi pesantren beserta tawaran paradigma pendidikan pesantren untuk menjadikan pendidikan pesantren relevan dengan jaman sekarang dan nanti (*sholih fi zaman al-bal wa mustaqbal*). Tulisan Ini adalah kajian pustaka dan menjadikan literatur-literatur klasik yang *nota bene* menjadi tradisi pesantren *salaf* itu sendiri menjadi sumber literatur primer. Pembahasan awal adalah menguraikan nilai-nilai dasar yang menjadi *grand theory* dari pendidikan *salaf* yang diambil dari tradisi mereka. Kemudian, akan disajikan kenyataan sejarah sosial pesantren untuk memotret implementasi nilai-nilai dasar itu dalam kenyataan sosialnya.

Dalam ranah normatif dan kesejarahannya pesantren telah membuktikan diri menjadi pilar utama dalam perubahan sosial yang sekarang mengalami tantangan yang harus disikapi dengan tepat sesuai dengan peran-peran sosialnya.

Kata Kunci: Pesantren, perubahan sosial.

A. Latar Belakang

Pendidikan harus sesuai dengan tantangan zamannya. Tesis ini tidak terbantahkan. Pendidikan sebagai bekal manusia hidup seharusnya selaras dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Pada sisi lain, tantangan manusia untuk memenuhi kebutuhannya pada tiap zaman akan selalu berbeda sebab zaman selalu berubah. Tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri, begitulah adagium yang diterima oleh semua kalangan. Perubahan adalah *sunnatullah*. Kita dari bayi kemudian besar menjadi anak dan dewasa, tua dan kemudian mati. Demikian pula sejarah, ia akan selalu berubah. Sejarah masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Berkaitan dengan perubahan sejarah, jika kita bicara dari unit analisis *mode of productions*, maka sejarah paling tidak bergerak dari agraris –sebelumnya ada zaman pra agraris yakni zaman manusia berburu, nomaden serta tidak mengenal cocok tanam-- . Kemudian zaman industrialisasi yang berbasis pada produksi manufaktur. Sekarang sudah

masuk pada masa post-industri yang berbasis pada informasi dan jasa¹. Kedepan, sejarah juga akan berubah, entah kemana. Singkatnya, sejarah terbagi menjadi tiga, sejarah masa lalu yang menjadi kenangan dan pelajaran, masa sekarang yang menjadi kenyataan dan masa yang akan datang yang menjadi tantangan. Dan pada setiap masa mempunyai tantangan dan problematikanya sendiri-sendiri yang tentu saja membutuhkan respon yang tidak sama.

Kaitannya dengan pendidikan, sebagai sebuah produk peradaban yang berfungsi sebagai wahana sosialisasi dan beradaptasi oleh generasi penerus agar manusia dapat eksis dalam budayanya, maka usia pendidikan sudah setara manusia itu sendiri.² Dengan ungkapan lain, pendidikan adalah sebuah produk budaya manusia untuk mempertahankan eksistensi dirinya sekaligus mengeksplorasi potensi-potensi yang ada agar nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki termanifestasikan secara tuntas. Karenanya, pendidikan harus menyesuaikan diri dengan problematika yang dihadapi manusia. Tidak mungkin paradigma pendidikan zaman agraris diterapkan pada zaman industri. Ibarat memberi terapi, maka obat yang diberikan harus sesuai kenyataan obyektif penyakitnya. Memang benar ada nilai-nilai universal dari pendidikan yang tidak lekang ditelan waktu seperti sosialisasi nilai-nilai ketuhanan, akan tetapi nilai-nilai partikular yang dibelenggu oleh zaman dan tempat mengharuskan pendidikan peka terhadap problem lokalitas yang terkait dengan ruang dan waktu. Di sinilah pendidikan dituntut untuk selalu beradaptasi agar *output* pendidikan tersebut relevan dengan zaman yang ada. Pemikiran inilah yang dimaksud oleh Ali bin Abi Thalib ra. “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka adalah generasi baru dan bukan generasi tatkala kamu dididik”.³ Maksud serupa seperti yang dikuatkan oleh Ilmuan futuristik kebangsaan Amerika, Alvin Toffler, yang mengatakan; “*education must shift into the future tense*”.⁴

Berkaitan dengan Satu poin penting diatas, yakni pendidikan harus relevan dengan zaman, maka mau tidak mau membicarakan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tantangan sosial obyektif yang ada. Tantangan sosial yang muncul dari sistem sosial membutuhkan pembacaan tersendiri yang kemudian diturunkan pada filsafat dan *output* pendidikan yang dibutuhkan.

Namun persoalannya kemudian, apakah pendidikan harus afirmatif dengan arus sistem sosial yang ada? Atau pendidikan ditempatkan sebagai salah satu alat rekayasa perubahan sosial? Jika yang dipilih yang pertama, maka pendidikan hanya menjadi alat penopang eksistensi sistem sosial, dengan kata lain *output* pendidikan hanya akan diabdikan pada kelangsungan dan kelanggengan *mainstream* konstruksi sosial yang sedang berlangsung. Sedangkan jika yang dipilih yang kedua maka pendidikan ditempatkan sebagai garda depan perubahan sosial yang dianggap sesuai dengan citra dan pandangan dunia tentang kemanusiaan itu sendiri. Apapun pilihan diantara dua pertanyaan diatas, pada hakekatnya tergantung pada pandangan filsafat manusia, yang pada gilirannya berimbas pada pandangan filsafat sosial dan pendidikannya.

Tema pendidikan dan perubahan sosial inilah yang akan dibicarakan, lebih khusus terkait pendidikan di pesantren. Disamping argumentasi yang telah dijelaskan tentang

¹ Salah satu penjelasan perkembangan sejarah dengan basis analisis *mode of productions* beserta tantangan-tantangannya dalam segala aspek khususnya berkaitan dengan demokratisasi dapat dilihat dalam, Alvin dan Heidi Toffler, *Menciptakan Peradaban Baru : Politik Gelombang Ketiga* (Yogyakarta : Ikonteralitera, 2002).

² Mansur Fakih “komodifikasi pendidikan sebagai ancaman kemanusiaan” dalam “pengantar” buku Francis Wahono *Kapitalisme Pendidikan : Antara Kompetisi dan Keadilan* cet.(II) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. ii

³ Dikutip dari Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998), hlm. 28.

⁴ *ibid*

keterkaitan antara pendidikan dengan perubahan sosial, pesantren sejak awal kelahirannya telah menempatkan dirinya sebagai agen perubahan sosial dimasyarakat. Watak Islam, yang tidak asosial yang dibawa pesantren dan semangat penegakan nilai-nilai ideal yang diyakini berkelindan dengan upaya memecahkan tantangan sosial yang dihadapi, menjadikan pesantren menempati posisi sejarah sosial yang unik dalam perubahan sosial dimasyarakat Indonesia.

Perubahan sosial yang dimaksud adalah perubahan tatanan sosial. Perubahan tatanan sosial ini adalah tafsir sejarah masyarakat tentang elemen-elemen dasar yang mempengaruhi dinamika historis. Kajian tentang perubahan sosial dengan demikian fokus terhadap arah perubahan dan faktor-faktor penyebab perubahan tersebut.

Lebih jelasnya, fokus yang hendak dielaborasi dalam tulisan ini adalah : (1) menjelaskan keterkaitan pesantren dengan perubahan sosial dalam perspektif normatif dan historisnya. Penjelasan normatif diharapkan memperjelas nilai-nilai dasar yang menjadi *grand theory* yang dihayati pesantren dan menjadi basis ideologi gerakannya. Sedangkan penjelasan historis dimaksudkan memaparkan implementasi nilai-nilai dalam ranah sosial. (2) menjelaskan tantangan-tantangan obyektif kontemporer yang dihadapi pesantren beserta tawaran paradigma pendidikan pesantren untuk menjadikan pendidikan pesantren relevan dengan jaman sekarang dan nanti (*sholih fi zaman al-hal wa mustaqbal*).

Pembahasan yang dilakukan disadari tidak bisa berlaku universal yang secara general dapat diterapkan disemua pesantren. Tulisan ini berangkat dari kesadaran bahwa pesantren tidak bermuka tunggal. Gambaran yang diberikan tidak mewakili semua pesantren akan tetapi kenyataan umum belaka dari kompleksitas wajah pesantren di Indonesia. Demikian juga paradigma yang ditawarkan, diperlukan adaptasi seperlunya sesuai dengan karakteristik pesantren.

Pesantren yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah pesantren *salaf*. Yang dimaksud pesantren *salaf* pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Dhofier memberikan karakteristik pesantren salaf ini sebagai lembaga pendidikan yang terikat kuat dengan pemikiran fiqh, hadist, tauhid, tafsir dan *tasawwuf* dari abad tujuh sampai abad tiga belas.⁵ Pada kenyataan sosiologisnya, pesantren *salaf* ini menjadi basis komunitas organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU).

B. Perubahan Sosial dalam Tinjauan Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Pesantren

Untuk memberikan kontekstualisasi wacana tentang pendidikan pesantren dan perubahan sosial maka perlu dipaparkan secara ringkas diskursus keterkaitan pendidikan dan perubahan sosial. Dalam teori tafsir sosial yang berusaha membaca relasi-relasi sosial, nalar, struktur atau kepentingan dibalik fenomena sosial terdapat dua aliran besar. *Pertama*, aliran subyektifis. Aliran ini berpendapat bahwa realitas sosial adalah konstruksi dari agen. Karenanya, ketika membicarakan keadilan sosial maka aliran ini mengatakan bahwa jika ketidakadilan sosial terjadi maka titik perbicangannya adalah manusia dan kesadarannya itu sendiri sebagai akar persoalan. Aliran ini terbagi menjadi dua yakni : humanis dan fenomenologis. Jika yang pertama, arahan ditujukan pada diri manusia. Sedangkan yang kedua diarahkan pada kesadaran yang ada dalam diri manusia. Perbedaan ini dapat dicontohkan, jika anda sadar bahwa meninggalkan sholat itu berdosa mengapa anda tidak rajin melakukannya? Maka menurut perspektif humanis, kesadaran tersebut mungkin saja dimiliki tetapi kesadaran tersebut belum mampu untuk menggerakkan dirinya melakukan

⁵Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994). Hlm. 1

sholat. Sedang prespektif yang kedua mengajarkan bahwa lalainya orang tersebut dalam melaksanakan sholat disebabkan kesadaran tentang sholat itu belum benar.

Sedang aliran yang *kedua*, aliran obyektifis. Aliran ini berpendapat bahwa sistem dan struktur masyarakat yang mengkonstruksikan agen. Ketika membicarakan ketidakadilan sosial, aliran ini menyatakan bahwa sumber ketidakadilan adalah diluar agensi manusia, tetapi struktur yang tidak adil atau sistem sosial mengalami disfungsi sosial sehingga terjadi *anomie*. Aliran ini terbagi menjadi dua : strukturalis dan fungsionalis. kelompok pertama, menyatakan bahwa struktur sosial yang menyebabkan manusia mengalami ketidakadilan. Karenanya, jika perjuangan sosial dalam merubah keadaan dari ketidakadilan menuju keadilan maka yang musti dirombak adalah struktur sosialnya. Sedang kelompok kedua, menyatakan bahwa ketidakadilan terjadi disebabkan ada disfungsi entitas masyarakat. Dengan analog biologistik, prespektif ini memandang susunan sosial masyarakat ibarat tubuh, jika ada yang sakit sudah dapat dipastikan ada yang disfungsi organ yang mengakibatkan penyakit sosial.⁶

Lalu apa kaitannya dengan pendidikan? Berikut bawah ini akan dikemukakan dua contoh model pemikiran pendidikan dari dua aliran besar agar dapat diperbandingkan. Untuk aliran pertama akan mengambil contoh McClland dan yang aliran yang kedua Paulo Friere.

Dengan memakai analisis psikologi sosial, McClland mempunyai tesis bahwa *need of achievement* mempunyai keterkaitan erat dengan dimensi pertumbuhan ekonomi. Asumsi ini adalah jawaban dari pertanyaan “mengapa beberapa bangsa tumbuh pesat di bidang ekonomi sedang bangsa yang lain tidak?”. Kesimpulan yang dihasilkan ternyata mengamini penelitian, Max Weber yang menyatakan bahwa teologi *Cahinis* mempunyai peran penting dalam pertumbuhan kapitalisme di Eropa. Hal itu bisa dilihat dari pandangan McClland yang menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat tergantung pada motivasi (*Achievement*) dan bukan faktor yang lain. Karenanya, jika ini disepakati maka model pendidikan yang musti dikembangkan adalah pendidikan yang bisa meningkatkan motivasi dan *skill* masyarakat, agar mereka dapat terberdayakan. Pelatihan dan gaya pendidikan seperti *Achievement and Motivation Training* (AMT) adalah model pendidikan yang ideal menurut prespektif ini.⁷

Dalam prespektif ini tampak jelas faktor internal manusia adalah penentu perubahan sosial. Karenanya, ketika menjawab mengapa ada negara miskin dan mengapa ada yang tidak maka jawabnya adalah perbedaan motivasi yang dipunyai oleh masing-masing negara yang mengakibatkan nasib mereka berbeda. Rekomendasinya, untuk meningkatkan kesejahteraan maka motivasi dan *skill* sumber daya manusia negara tersebut harus ditingkatkan. Dengan demikian model pendidikan yang harus dikembangkan adalah model pendidikan yang dapat memompa semangat dan *skill* masyarakat seperti *Achievement and Motivation Training* tersebut. Dalam *optic* teori sosial, apa yang dikembangkan oleh McClland termasuk kedalam aliran subyektifis tepatnya fenomenologis, yang mempersoalkan *inner* manusia yang berupa kesadaran yang dalam bahasa McClland adalah *need of achievement*.

Hal yang berbeda diuraikan oleh Paulo Friere. Dalam pandangannya pendidikan adalah membebaskan manusia dari semua penindasan. Filsafat Friere bertolak dari kenyataan bahwa sebagai penduduk dunia ini ada masyarakat yang menderita sementara sebagian yang lain menikmati jerih-payah orang lain, justru dengan cara-cara yang tidak adil.

⁶ Musadda Alwi “Gerakan Mahasiswa dan *Civil Society*: Menapak Jalan Panjang Strategi Kebudayaan” dalam jurnal *Tradem* edisi kedua, Juni-Agustus 2001, hlm. 35-36. Lihat juga Mansur Fakhri, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi* cet (i) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 35-42.

⁷ Mansur Fakhri, *ibid.* hlm. 56-62

Suasana seperti inilah yang dianggap Friere sebagai “penindasan”⁸ Basis filsafat manusia Friere yang menjadi landasan konseptualnya ia sebut sebagai *the man's ontological vocation*, yakni keharusan manusia untuk merambungkan tugas kesejarahannya dalam merubah tatanan sosial sesuai dengan apa yang seharusnya. Karenanya, manusia yang sejati adalah subyek bukan obyek. Sebagai subyek manusia bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau yang mungkin menindas.⁹

Dengan filsafat manusia yang demikian dia merumuskan formulasi pendidikannya sendiri dengan paradigma “belajar bersama dengan ” bukan “belajar diperuntukkan bagi”. Bagi dia, pendidikan adalah proses humanisasi yang berarti pembebasan , bukan penguasaan, pendidikan juga merupakan pemerdekaan bukan penjinnaan.¹⁰

Tampaknya dia sangat terpengaruh oleh Gramsci dengan konsep hegemoni. Salah satu tesis yang populer dari dia adalah bahwa ilmu pengetahuan sangat mungkin menjadi ideologis dalam arti menjadi *ideological apparatus* dari jaring-jaring kekuasaan. Media yang ampuh untuk menancapkannya adalah melalui pendidikan. Oleh karenanya, perlu ada sebuah media pendidikan yang mampu “menelanjangi” *ideological apparatus* itu dengan cara *counter hegemony*. Dalam konteks *counter hegemony* inilah konsep pendidikan Paulo Freire dapat dipahami.¹¹

Dengan demikian dapat dipahami pula bahwa proses pendidikan Friere adalah usaha memanusiakan kembali manusia. Gagasan ini adalah antitesa dari konsep pendidikan yang menjadi ajang hegemoni dan menjadi bagian dari jaring-jaring ideologis kekuasaan yang menindas. Dengan pilihannya itu, kemudian, ia menjelaskan lebih lanjut teori sosial dengan mengkategorikan kesadaran manusia menjadi tiga: *pertama*, kesadaran magis, yaitu suatu teori perubahan sosial yang tidak mampu menjelaskan kaitan antara satu faktor dengan faktor yang lain. Kesadaran ini mengarahkan pada sebab diluar manusia terhadap apa yang menimpa diri manusia itu sendiri. Atau sering ia sebut teori sosial fatalistik. *Kedua*, kesadaran naïf. Kesadaran ini tumbuh dari teori sosial yang hanya melihat “aspek manusia” sebagai faktor perubahan sosial. Jadi ketika menganalisis mengapa masyarakat terpinggirkan dalam sebuah sistem sosial, teori ini menyalahkan manusia sebagai penyebabnya. Karena itu, rekomendasi dari teori ini untuk perubahan sosial adalah pembangunan sumber daya manusia. *Ketiga*, adalah kesadaran kritis. Kesadaran ini tumbuh dari teori sosial yang mempersoalkan sistem dan struktur sosial sebagai sumber masalah. Pendekatan ini menghindari *blaming the victims* dengan menganalisis secara kritis sistem dan struktur sosial, politik, ekonomi dan budaya dan bagaimana keterkaitannya dengan kenyataan obyektif masyarakat.¹²

Keterkaitan dengan penjelasan tersebut, kalau kita tilik paradigma-paradigma pendidikan Paling tidak ada tiga paradigma pendidikan, *pertama*, paradigma konservatif; *kedua*, paradigma liberal; dan *ketiga*, paradigma kritis. Paradigma konservatif mempunyai asumsi bahwa perubahan sosial tergantung pada agensi. Kemiskinan, kebodohan adalah salah manusia sebab banyak manusia yang berusaha bekerja keras agar dapat menjadi kaya. Paradigma ini cenderung menyalahkan subyek jika dia bodoh, malas, atau miskin tanpa melihat struktur yang ada. Paradigma liberal cenderung mengisolasi pendidikan dari proses perubahan sosial. Pendidikan dinilai netral. Perubahan pada pendidikan hanya diorientasikan pada modernisasi dengan asumsi bahwa semakin canggih infrastruktur dan

⁸ Roem Tomatipasang dkk, *Belajar daari Pengalaman : Panduan Latihan Pemandu Pendidikan Orang Dewa untuk Pengembangan Masyarakat*, cet. (ii) (Jakarta : P3M, 1990), hlm. 38.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *ibid.* hlm. 41.

¹¹ Mansur Fakhri, *Sesat Pikir....op.cit.* hlm. 29-30.

¹² *ibid.* hlm.31-34.

manajemen pendidikan maka dengan sendirinya akan menghasilkan *out put* pendidikan yang bagus pula. Meski mengklaim pendidikan adalah bebas nilai, tidak memihak serta obyektif, pendidikan liberal ini pada kenyataannya mengafirmasi struktur sosial yang penuh persaingan; siapa yang kuat dia yang menang, sedangkan yang lemah dia yang kalah. Pilihan paradigma ini didasarkan pada teori fungsionalisme-struktural yang memposisikan pendidikan sebagai wadah sosialisasi nilai-nilai yang ada tanpa harus berurusan dengan kenyataan sosial yang ada disekitarnya. Sedang paradigma kritis berasumsi bahwa pendidikan sangat erat kaitannya dengan perubahan sosial. Kenyataan sosial obyektif terepresentasikan dalam pendidikan. Pendidikan menurut paradigma ini harus diarahkan pada pembebasan manusia dari segala belenggu yang mereduksi kemanusiaannya.¹³

Dari dua aliran besar tentang perubahan sosial ini secara eksplisit terdapat tiga hal, *pertama*, nilai guna ilmu, *kedua*, arah perubahan yang diinginkan melalui pendidikan dan, *ketiga*, faktor utama perubahan sosial dan implikasinya terhadap paradigma pendidikan. Yang pertama, keduanya sepakat bahwa ilmu adalah alat untuk perubahan, akan tetapi karena berbeda cara pandang tentang perubahan sosial maka arah perubahan yang dicitakan berbeda. Mc Celland berorientasi mendeterminasikan pada manusia sedang Freire mencitakan perubahan struktur melalui pendidikan. Kedua pandangan tersebut jelas berbeda dengan pandangan dunia pesantren dalam melihat pendidikan dan perubahan sosial.

Tradisi pesantren secara tegas menekankan bahwa ilmu adalah alat. Sebagaimana ditemukan dalam kitab *ta'lim muta'lim* yang menyatakan bahwa ilmu adalah *wasilah* untuk menjadi pribadi yang takwa serta memperoleh kebahagiaan hakiki yang abadi.¹⁴ Dalam *Ihya* ditegaskan bahwasanya hanya dengan ilmulah manusia akan dapat memposisikan dirinya sebagai mestinya. Membicarakan konsep pendidikan pesantren dengan perubahan sosial tidak mungkin melepaskan membicarakan eksistensi manusia itu sendiri, sebab ilmu pada dasarnya inhern dengan penciptaan manusia.

Pertanyaan pertama, bagaimana pesantren memandang? Mengapa ia ada dan apa tugasnya? Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan eksistensi manusia sebagaimana berikut : : *"Tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menghamba (beribadah) kepadaku"*¹⁵ Eksistensi kehambaan ini sudah ditegaskan dalam perjanjian primordial antara manusia dengan Allah sebelum terlahir kedunia.

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu hendak mengembangkan dari anak cucu Adam, yakni dari benih-benih mereka (umat manusia), kemudian Tuhan meminta mereka menjadi saksi (dan bersabda), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu sekalian?' mereka menjawab, 'Ya, benar,

¹³ Liht Mansur Fakhri, dalam "pengantar" Francis Wahono, *Kapitalisme...op.cit.* hlm.v-vii

¹⁴ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muata'lim*, (Surabaya: Mahkota, tt.), hlm. 3.

¹⁵ Al-Qur'an surat Al-dzariyat ayat 56 Dalam menjelaskan pengertian ayat tersebut, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa eksistensi kehambaan manusia tidak akan sempurna jika manusia itu tidak memiliki kesadaran *ilahiyyah* dan kesadaran *ubudiyah*. Kesadaran *ilahiyyah* adalah kesadaran tentang eksistensi Allah sebagai *rab* bagi alam semesta. Kesadaran ini meniscayakan adanya penolakan Tuhan selain Allah; tidak ada yang berkuasa selain Allah; tidak ada yang patut disembah, dipuja dan dipuji selain Allah. Sedang kesadaran *ubudiyah* adalah kesadaran akan kewajiban manusia untuk menghamba atau mengabdikan hanya kepada Allah. Manusia harus mengerti posisinya sebagai makhluk yang harus patuh kepada Khaliknya. Karenanya, kesadaran akan posisinya inilah kemudian ketaqwaan seseorang dapat diukur kualitasnya, hal ini sesuai dengan pengertian takwa itu sendiri sebagaimana berikut, Lihat Al-Ghazali *Ihya' Ulum al-din* Juz III (Surabaya : Hidayah, tt.), hlm 4.

*kami bersaksi.' Maka janganlah kamu kelak dihari Kemudian berkata,'Sungguh kami semua lupa akan perjanjian ini.'*¹⁶

Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa manusia akan melaksanakan kebenaran sesuai perintah Allah dan menjauhi kemunkaran. Karena itu, secara potensial manusia mempunyai kecenderungan (*hanif*) pada kebenaran, kebaikan dan kesucian. Inilah pangkal kerinduan yang manusia akan menjadi tenang ketika dapat memperolehnya. Demikian pula sebaliknya, ketentraman dan kedamaian akan hilang jika dia menghamba kejahatan, kepalsuan dan kekejian.¹⁷ Dengan potensi kearah kebenaran inilah Allah menjadikan manusia sebagai wakil Allah (*khalifah*).

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*¹⁸

Sebagai khalifah atau wakil, tentu ada beban yang ditanggung. Inilah yang dinamakan *istikhlaf* dari Allah yang dibebankan kepada manusia yang berupa *syari'ah*. *Istikhlaf* ini berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah dan relasi dengan sesama makhluk.¹⁹ Secara ringkas, tugas manusia sebagai *khalifah* adalah menegakkan aqidah dengan memerangi kekufuran dan kemusyrikan serta melakukan *ishlah* atau perbaikan dimuka bumi dan memerangi atau bertindak terhadap kemungkaran yang terjadi.²⁰ Sebagai modal bagi khalifah ini, Allah membekali manusia dengan ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan inilah manusia lebih unggul dari pada makhluk lain, bahkan malaikat dan iblis diminta Allah untuk menghormati Adam sebab keunggulan ilmu pengetahuan itu.²¹

Penjelasan diatas secara tersurat menegaskan bahwa eksistensi kekhalifahan manusia bisa tegak hanya dengan ilmu. Gambaran jawaban Allah terhadap keraguan malaikat dengan menyuruh Adam mendemonstrasikan pengetahuan yang telah diajarkan oleh Allah membuktikan hal tersebut. Dengan kata lain, hanya dengan ilmu manusia akan mampu mengemban amanah dari Allah sebagai khalifah.

Kemudian, diatas juga sudah dijelaskan bahwa tugas manusia adalah mengabdikan pada Tuhan dengan menegakkan tauhid dan membawa kebaikan di bumi. Kedua tugas ini tidak bisa dipisahkan. Artinya, tugas *al-ishlah fi al-ard* adalah manifestasi dari ketauhidan

¹⁶ QS: Al-a'raf :172

¹⁷ Khalifah pada dasarnya adalah melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikan maupun sesudahnya. Dengan demikian, khalifah Allah adalah mengganti Allah atau melaksanakan perbuatan atas nama Allah. Allah selalu dikaitkan dan dijadikan rujukan oleh manusia dalam berbuat. Sebab perbuatan manusia adalah cerminan dari perbuatan Allah, sifat manusia harus juga mencerminkan sifat Allah. Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* cet. (xi) (Bandung: Mizan, 1998) 52-53.

¹⁸ QS: Al-Baqarah :30

¹⁹ *Syari'ah* ini berupa perangkat peraturan yang diberikan Allah kepada manusia untuk dapat dilaksanakan agar manusia tidak tersesat kejalan yang salah. Atau dengan kalimat yang lebih terperinci *istikhlaf* ini dapat diungkapkan dengan pernyataan sebagaimana berikut; apa tugas dan tanggung jawab manusia dalam berhubungan dengan Allah; apa tugas dan tanggung jawab manusia terhadap sesamanya; dan apa tugas dan tanggung jawab manusia terhadap alam.

²⁰ Lihat Q:S At-Tin :4-6, lihat juga Q:S Al-A'raf: 56.

²¹ Q:S. Al-Baqarah: 31-34

manusia. Dengan demikian, seorang manusia mempunyai tugas-tugas sosial yang berakar pada nilai-nilai abadi yang bersifat transendental. Perubahan sosial yang dilakukan selalu terkait dan harus disinari dengan nilai-nilai ketauhidan yang menjadi orientasi serta arah perubahan sosial yang dilakukan.

Untuk menjelaskan orientasi perubahan sosial yang diidealkan oleh Islam kita harus mengerti tentang visi sosial Islam sendiri. Perbedaan memahami visi inilah yang kemudian mengakibatkan perbedaan manifestasi keberagamaan yang muncul. Dalam beragama, paling tidak ada tiga kecenderungan: *pertama*, kecenderungan mistikal (*solitary*); *kedua*, profetik-ideologikal (*solidarity*); dan *ketiga*, humanis fungsional. Kecenderungan pertama lebih menekankan hubungan personal-individual antara manusia dengan Tuhannya. Puncak dari beragama yang mistikal adalah bersihnya hati sehingga tercipta hubungan yang intim antara dirinya dengan Tuhan. Tuhan adalah sosok Kekasih yang sangat didamba cinta dan kasih sayang-Nya. Sedangkan yang kedua cenderung menekankan misi agama, maka tidak heran jika komitmen keberagamaan model ini seringkali diartikulasikan melalui aset politik atau ekonomi dalam pelataran praktek sosial, terutama kekuasaan politik. Sedangkan kecenderungan ketiga titik tekannya penghayatan nilai-nilai kemanusiaan yang dianjurkan agama. Beragama dalam model ini adalah bereksistensi untuk memunculkan kemanusiaan dirinya yang sejati. Satu hal yang musti dicatat bahwa perbedaan kategorisasi ini adalah persoalan aksentuasi bukan pemilahan secara kaku. Dengan pemilahan yang demikian kita akan mencoba melihat watak sejati Islam.

Berkaitan dengan hal itu, bagi Hasan Hanafi, watak sosial Islam adalah revolusioner yang membawa misi pembebasan manusia. Lebih lanjut, ulama asal Mesir ini menyatakan bahwa semua tradisi agama mempunyai semangat revolusi. “Agama adalah revolusi sejati dan nabi adalah revolusioner pembaharu sejati”. Ibrahim adalah cermin revolusi akal dan revolusi tauhid melawan berhala-berhala. Musa adalah pemimpin revolusi melawan otoritarianisme Fir’aun. Isa adalah imam revolusioner pembebasan ruh dari dominasi materialisme. Dan Muhammad adalah pemimpin sejati kaum papa dalam melawan kaum borjuis Quraisy.

Kemudian dia juga mengaskan ruh dari agama adalah pembebasan manusia yang ditandai dengan kemandirian akal dan kemampuan meningkatkan derajat progresifitasnya sendiri. Ringkasnya, dalam bahasa Abdurrahman Wahid, pemikiran humanitas Hassan Hanafi ditopang pendekatan pengintegrasian wawasan keislaman kaum muslimin dalam upaya menegakkan martabat manusia melalui upaya pencapaian otonomi individu bagi masyarakat; penegakan kedaulatan hukum; penghargaan HAM dan penguatan masyarakat.²²

Senada dengan hal tersebut, Asghar Ali Engineer membangun teologi pembebasan²³ sebagai refleksi komitmen keimanan dan kejujuran intelektual. Lebih lanjut ia menyatakan nabi Muhammad dengan petunjuk Allah membangun formulasi sosial baru yang lebih adil dan tidak eksploitatif serta menentang oligarki yang menumpuk kekayaan dan kekuasaan ditangan segelintir orang.

²² Hasan Hanafi “Kiri Islam” Dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, cet. III (Yogyakarta: LKiS, 1997).

²³ Menurut Asghar teologi pembebasan adalah suatu teologi yang meletakkan tekanan berat pada kebebasan, persamaan dan keadilan distribusi dan menolak keras penindasan, penganiayaan dan eksploitasi manusia atas manusia. Lihat, Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan* (Yogyakarta : LKiS, 1993), hlm.80.

Keduanya memiliki kesamaan berangkat dari konsep tauhid yang dijadikan *weltanschauung* dalam memandang kehidupan. Dengan konsep Tauhid²⁴ inilah Islam sangat potensial untuk membangun peradaban yang damai dalam pengertian yang luas. Dari uraian singkat itu jelas watak sosial Islam yang demikian radikal dalam membela nilai-nilai kemanusiaan. Nilai humanitas inilah, menurut Nurcholis Madjid, yang menjadi inti dari Islam. Dia menjelaskan Islam adalah agama *fitri* yang berarti Islam adalah agama kemanusiaan. Jadi jelaslah bahwa watak agama Islam bukan a-sosial, tetapi sebaliknya mengemban misi sosial yang bermuara pada pembebasan manusia. Pembebasan manusia yang dimaksud adalah melepaskan manusia dari kungkungan nafsu, kemusyrikan dan ketertindasan struktural maupun kultural demi terwujudnya manusia yang sejahtera dan mempunyai spirit ketuhanan yang kuat, atau dalam bahasa agama Islam menjadi Insan Kamil.

Karena itu, dari uraian tentang filsafat manusia dan visi sosial Islam diatas, ada dua poin penting yang dapat ditarik sebagai kesimpulan. *Pertama*, dalam kaitannya dengan manusia sebagai hamba, ilmu dan pendidikan tidak boleh meninggalkan nilai-nilai transendental. Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi pada modernisasi dari Barat ketika pengetahuan menjadi bebas nilai sehingga yang didapati dari hasil pendidikan adalah produk kebudayaan yang lepas kendali dari moral agama, dengan ideologi sekularismenya, seperti yang kita lihat saat ini. *kedua*, dengan mempertimbangkan kompatibilitasnya dengan fungsi manusia sebagai *kehalifah*, ilmu dan pendidikan dalam Islam tidak bebas nilai. Ia harus diarahkan untuk kebaikan manusia dan alam sekitarnya (*islah fil-ard*).

Berkaitan dengan poin yang pertama, pendidikan spiritual harus menjadi bagian integral dengan poin kedua. Artinya, integrasi keilmuan antara pendidikan spiritual dengan bidang studi lain --apapun bidang studinya-- harus terjadi. Implikasinya, jika belajar matematika, maka harus ada penghayatan akan nilai spiritualitas, jadi tidak bebas nilai. Begitu seterusnya pada mata pelajaran yang lain.

Dampak berikutnya, segala ilmu yang digunakan dalam mengeksplorasi alam untuk kepentingan manusia juga harus didasari nilai spiritualitas yang tentu akan lain ceritanya dengan apa yang terjadi pada revolusi industri yang menjadi pintu masuk modernisasi di Eropa. Ada nilai spiritualitas yang menjadi arah modernisasi. Kerusakan yang tidak perlu akibat kerakusan manusia tidak akan terjadi.

Kemudian, menyangkut peran sosial Islam, pendidikan pesantren yang harus ditampilkan adalah Islam yang kritis dan progresif bukan yang fatalistik ala *Jabariyah*. Sejarah harus lebih banyak ditentukan dan dirubah oleh manusia dan produknya yang berupa sistem dan struktur sosialnya. Keberagamaan yang antroposentris dalam hal ini menjadi pilihannya. Hal ini senada dengan ayat Al-Qur'an sebagaimana berikut :... *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.... (Ar-Rad 8)*

Dari uraian diatas menjadi jelas bahwa, dalam pandangan Islam, perubahan sosial harus mengarah pada memposisikan fungsi manusia secara benar sebagai hamba dan *kehalifah*. Sebagai hamba manusia dituntut mempunyai kesadaran transendental yang berpusat pada konsep tauhid, penghambaan hanya untuk Allah, manusia berasal dan kembali pada-Nya (konsep *sangkan paran*). Dampak turunannya, sebagai *kehalifah* manusia dituntut memelihara dan menggunakan alam semesta seperlunya dengan tidak boleh merusak, sebagaimana kehendak Allah. Dan yang terakhir, sebagai makhluk sosial, seperti

²⁴Bagi Hassan Hannafi maupun Asghar konsep tauhid bukan hanya konsep vertikal tetapi juga membutuhkan penerjemahan dalam realitas sejarah. Keduanya mempunyai pendirian bahwa konsep tauhid adalah sumber dari peradaban Islam.

yang telah diuraikan pada visi sosial Islam diatas, maka manusia dituntut untuk menegakkan keadilan dengan cara membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan

Output pendidikan pesantren dengan demikian adalah sebagaimana yang disebut al-Ghazali sebagai *ulama al-akhirah*. *Ulama al-akhirah* adalah lawan dari *ulama al-dunya* (*ulama al-su'*) yang ilmunya diarahkan untuk memperoleh kenikmatan duniawi dan menjadi wahana untuk pengukuhan status sosial (*hubb al-jah*). Tentang *output* pendidikan pesantren, mari kita renungkan apa yang dituliskan Imam Nawawi dalam kitabnya *Qomi'u al-Thughyan* yang salah satu babnya berisi tentang “ilmuan akhirat” (*Ulama al-akhirah*) atau ilmuan yang tidak hanya berorientasi dunia saja, sebagai *idealtipe* kaum terdidik ala pesantren, berikut diantaranya:

- a. Tidak mempunyai kecenderungan mencintai dunia
- b. Konsisten atau mempunyai sifat integralistik antara nilai yang diyakini dengan sikap dan tindakan yang diambil.
- c. Siap menjadi barisan terdepan dalam memperjuangkan nilai yang diyakini, serta akan mengambil jarak terhadap nilai yang bertentangan.
- d. Tidak menjadikan ilmunya menjadi “kosmetik” (dalam bahasa sekarang untuk meningkatkan status sosial atau sejenisnya). Baginya ilmu harus diarahkan pada medan perjuangan hidup.
- e. Tidak sembarang melontarkan statemen dan mengumbar perdebatan yang tidak berguna,
- f. Hidup dalam kesederhanaan, *qana'ah* serta bersahaja.
- g. Menjaga independensi dibelantara jaring-jaring kekuasaan.
- h. Siap menjadi pelopor gerakan yang transformatif jika terjadi ketidakadilan ditengah masyarakat.²⁵

C. Pesantren dan Perubahan Sosial dalam Lintasan Sejarah

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Menurut Agus Sunyoto, Menjelang akhir Majapahit, pesantren-pesantren yang menggantikan asrama dan dukuh Syiwa-buddha telah tumbuh berkembang menjadi lembaga pendidikan tempat siswa menuntut ilmu.²⁶ Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah lembaga yang diambil dari sistem mandala, lembaga pendidikan pra Islam di jaman Majapahit.²⁷

Sejak awal pendiriannya, pesantren telah memainkan peran penting dalam perubahan sosial di Indonesia. Peran yang paling utama adalah mulusnya penerimaan Islam oleh masyarakat Indonesia. Nilai-nilai universal Islam yang disampaikan dengan pemahaman sosiokultural masyarakat adalah kunci keberhasilan pesantren dalam berdakwah. Para Wali, sebagai juru dakwah yang *note bene* adalah pendiri awal pesantren, melakukan strategi asimilasi religio-sosio kultural yang merupakan kunci sukses dakwah Islam. Hal itu terjadi pada seperempat pertama abad 15. Sebenarnya, Islam sejak abad 9 Masehi Islam sudah didakwahkan di Indonesia. Menurut Agus Sunyoto, para pendakwah Islam ini selalu berakhir dengan terbunuh. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa Sultan Al-Gabah (nama daerah dekat Samarkand-pen) dari negeri Rum mengirim 4000 keluarga muslim untuk mengislamkan Jawa. Tetapi semua tewas terbunuh. Sultan mengirim lagi 2000 keluarga, tetapi semuanya tewas terbunuh.²⁸

²⁵ Muhammad An-Nawawi, *Qomi'u At-Tughyan* (Surabaya : Shohabat Ilmu, tt), hlm 18-19.

²⁶ Agus Sunyoto, *Pasang Surut Pesantren Dalam Sejarah*, makalah tidak dipublikasikan.

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri*, dalam “Menggerakkan Tradisi : Esai-Esai Pesantren (Jogjakarta : LKiS, 2001), hlm. 91.

²⁸ Agus Sunyoto, *Walisongo dan Islamisasi Jawa Dakwah Islam Cina – Campa Dalam Budaya Islam Nusantara* Makalah disampaikan pada Seminar Internasional “Cheng Ho, Walisongo dan

Asimilasi sosio-kultural yang dilakukan adalah membumikan Islam sesuai budaya setempat, mengislamkan anasir Hindu, memanfaatkan ajaran Kapitayan. Mendirikan lembaga pendidikan seperti asrama syiwa-budha –yang nanti disebut pesantren--, mengubah ajaran Bhairawa-Tantra dan mengubah kebiasaan dan tradisi keagamaan.²⁹

Perkembangan yang luar biasa terjadi sejak kebangkitan kerajaan Demak. Pesantren kemudian menjadi satu-satunya lembaga pendidikan para putra raja, saudagar, dan pejabat keraton. Pesantren menjadi tempat para tokoh dan pimpinan masyarakat dipersiapkan. Dari didikan pesantren ini kemudian lahir tokoh-tokoh politik seperti Raden Fattah, Sultan Adiwijaya, Sultan Agung, Patih Jugul Muda, Pangeran Kajoran, Sultan-sultan Yogyakarta, raja-raja Surakarta, raja-raja Mangkunegaran, Sultan-sultan Banten, Sultan-sultan Cirebon dan sebagainya. Bahkan produk-produk hukum seperti KUHP Demak (Angger Surya Ngalam), KUHP Pajang (Jugul Muda), KUHP Mataram (Angger Pradata Dalem dan Anggerbiru) lahir dari rahim tradisi pesantren. Demikian juga dibidang ilmu pemerintahan dan karya-karya metafisika dan sastra.³⁰

Prestasi besar pesantren dalam mencetak tokoh dan intelektual ini sangat mempengaruhi perubahan sosio-kultural masyarakat Jawa khususnya dan nusantara pada umumnya. Islam benar-benar menjelma sebagai kekuatan kultural yang mengilhami tatanan sosial politik masyarakat. Peran ini terus berlanjut sampai era kolonialisme.

Pada tahun 1509 Portugis datang ke Malaka. Sadar akan niat buruk Portugis Raja Malaka mengusir bangsa Eropa tersebut. Namun pada tahun 1511 Portugis kembali dengan kekuatan kurang lebih 1.200 tentara. Singkatnya, setelah pertempuran sengit berlangsung Malaka jatuh ke tangan Portugis³¹. Dengan kesadaran geo-politik dan ekonomi yang tinggi kerajaan Demak menyadari keberadaan bahaya tentara Portugis tersebut, maka dengan pasukan yang dipimpin Pati Unus, Demak menyerang Malaka. Meskipun kalah, kesimpulan yang bisa dipetik adalah tradisi perlawanan terhadap kolonialisme diawali oleh orang-orang pesantren. Tradisi perlawanan terhadap kolonialisme ini nanti akan terus dipelihara oleh orang-orang pesantren, seperti Pangeran Diponegoro. Bahkan pada era paska kemerdekaan, dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, KH Hasyim Asy'ary mengeluarkan Resolusi Jihad yang menyebabkan pecahnya peristiwa 10 November yang diperingati sebagai hari Pahlawan Indonesia. Peran pondok pesantren dalam perjuangan memperoleh kemerdekaan RI juga tidak bisa dianggap sebelah mata. Banyak laskar-laskar yang berasal dari pesantren: seperti laskar Hizbullah dan Sabilillah.

Peran sosial pesantren yang sangat besar ini kemudian sedikit demi sedikit dipersempit karena masyarakat Indonesia diperkenalkan dengan pendidikan system sekolah oleh kolonial Belanda. Kebijakan Belanda yang membutuhkan tenaga kerja terampil dari pribumi menghasilkan kebijakan politik etis yang salah satunya adalah menyelenggarakan dan mengontrol pendidikan. Pendidikan yang diakui adalah pendidikan yang dibawah kontrol Belanda. Pesantren yang sejak mula mempunyai tradisi perlawanan terhadap Belanda dengan sendirinya tidak diakomodasi dalam sistem ini. Pada era selanjutnya, sampai Indonesia merdeka sistem sekolah inilah yang kemudian diakomodasi menjadi sistem pendidikan nasional dan nasib pesantren menjadi bagian diluar sistem.

Muslim Tionghoa Indonesia di masa lalu, kini dan esok” di Gedung Jatim Expo Surabaya, 26-27 April 2008.

²⁹ Upaya-upaya tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut : menanamkan tempat sholat dengan *langgar*, *shaum* dengan puasa (*apuwasa*), sholat dengan sembahyang (*Sembah Hyang*, bahkan nama Allah seringkali diganti dengan *Hyang Widi* dan sebagainya. Lihat *ibid*

³⁰*Ibid*.

³¹ M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 32-33

Memasuki masa kemerdekaan, meskipun pesantren berada diluar sistem pendidikan nasional, akan tetapi peran sosial pesantren tidak bisa disepelekan. Studi-studi yang ada tentang pesantren menunjukkan bahwa pesantren berkontribusi besar dalam membangun manusia Indonesia. Pendidikan yang dilakukan serta gerakan sosial, kultural bahkan ekonomi telah terbukti membawa banyak manfaat bagi masyarakat. Para era Orde Baru program-program pemerintah seperti, pajak, kependudukan, pertanian, dsb, banyak memanfaatkan jaringan pesantren. Bahkan kalangan pesantren berjasa besar dalam dialog ideologi yang menghasilkan diterimanya Pancasila sebagai ideologi tunggal pada era pertengahan delapan puluhan.

D. Konstruksi Sosial Kontemporer : Ancaman dalam pendidikan

Ada satu kata yang cukup menjelaskan konstruksi sosial saat ini, yakni globalisasi. Apapun kenyataan sosial hari ini hampir mustahil lepas dari keterkaitannya dengan globalisasi. Globalisasi adalah nama lain dari liberalisme. Liberalisme ini bisa dipahami dari tiga dimensi, *pertama*, filsafat sosialnya atau gagasan, *kedua*, aktor utamanya serta *ketiga*, dampaknya.

Mansur Faqih menyatakan bahwa globalisasi pada dasarnya adalah salah satu fase perjalanan panjang dari kapitalisme liberal. Yang secara teoritis dikembangkan oleh Adam Smith.³² Teori Adam Smith ini mempunyai asumsi bahwa individu mendahului masyarakat. Asumsi yang dibangun adalah jika hendak mencapai kemakmuran masyarakat maka individu diberi hak untuk mengejar kepentingannya. Jika hak individu telah terpenuhi secara otomatis kesejahteraan masyarakat akan terpenuhi. Keputusan individu tersebut akan diarahkan dan diharmonikan oleh *invisible hand*. Smith dan pengikutnya percaya hanya dengan jaminan kebebasan individu kesejahteraan dapat diwujudkan. Sifat altruis sejauh mungkin disingkirkan sebab akan mengganggu kompetisi yang sehat.³³

Teori ini pada bidang ekonomi melahirkan kapitalisme atau neoliberalisme yang mempunyai tiga ajaran pokok : privatisasi; deregulasi dan pencabutan subsidi sosial. Sedangkan pada bidang politik melahirkan demokrasi prosedural dan dilema demokrasi. Dilema demokrasi ini berkaitan dengan konsep kedaulatan. Lahirnya pemerintahan global memaksa ada pergeseran makna kedaulatan yang semula rakyat atau warga negara pemegang kedaulatan penuh kini kekuatan eksternal juga dapat mengintervensi kebijakan negara. Dengan demikian fungsi negara juga mengalami pergeseran.

Yang terjadi selanjutnya adalah komodifikasi atau liberalisasi disemua bidang kehidupan, tidak terkecuali pendidikan. Liberalisasi pendidikan Liberalisasi pendidikan memiliki dua makna. Pertama, kapitalisasi pendidikan. Lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sosial tetapi juga sebagai pelipat ganda kapital. Salah satu cara kerja komodifikasi bidang pendidikan adalah menghilangkan subsidi dalam bidang pendidikan. Beralihnya status perguruan tinggi menjadi BHMN adalah salah satu bukti kebijakan negara yang sejalan dengan dogma neoliberal yang anti subsidi

Kedua, pendidikan diukur dengan nilai-nilai kapitalistik baik dalam proses maupun outputnya. Muncul kesadaran umum bahwa lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga pendidikan yang sesuai dengan asumsi-asumsi produk dari ideologi dominan hari ini (kapitalisme). Hal ini terjadi tidak hanya pada pengelola pendidikan tetapi juga pada pandangan masyarakat. Hal ini menggoda pesantren untuk ikut menjadi bagian. Sehingga visi utama pesantren menjadi terancam.

³² Mansur Faqih, *op.cit.* 211.

³³ Khudori, *Neoliberalisme Menunpas Petani*, (Jogjakarta : Resist Book, 2004), hlm. 16

Modernisasi yang dilakukan oleh negara telah membawa pesantren dalam posisi dilematis. Jika tidak mengikuti sistem yang digariskan negara maka pendidikan pesantren “tidak diakui”. Akan tetapi jika masuk ke dalam sistem tersebut, identitas dan karakteristik pesantren kemungkinan akan terdegradasi.

Ancaman berikutnya adalah penyandaran hidup hanya pada kesenangan duniawi yang menjadi buah dari kultur kapitalisme adalah gambaran umum budaya masyarakat kita hari ini. Jika masyarakat sebagai penyangga utama pesantren sudah dirasuki kultur yang demikian dikhawatirkan jika pesantren tidak kuat bisa jadi ia akan menjadi bagian dari kultur ini.

Pesantren akhir-akhir ini juga terpancing ikut masuk pada proses-proses politik praktis. Yang musti dipikirkan oleh pesantren adalah apakah strategi tersebut mempunyai daya tahan perjuangan yang panjang, atau justru mendegradasi peran moral dan kultural yang selama ini menjadi *kehittab* pesantren dalam perjuangannya. Liberalisasi politik ini mengancam pengkerdilan pesantren yang menempatkannya hanya sebagai legitimasi politik kalangan tertentu.

E. Peran Strategis Pesantren dalam Perubahan Sosial Di Indonesia.

Perubahan sosial di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor. Akan tetapi arah global perubahan sosial di Indonesia tidak bisa dilepaskan penjelasan tentang globalisasi yang telah dipaparkan diatas. Penjelasan berikut ini adalah upaya menterjemahkan nilai-nilai normatif pendidikan yang ada dalam tradisi pesantren untuk diwujudkan kedalam kenyataan sosial sebagai respon dari perubahan sosial yang terjadi. Secara singkat dapat dirumuskan

Totalitas kehidupan pesantren adalah merupakan pendidikan bagi *semuacivitasnya*. Keterkaitan antara pendidikan dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi ciri khas pesantren yang tidak mungkin dinafikan. Oleh karena itu membicarakan peran strategis pesantren dalam perubahan sosial harus juga meninjau fungsi-fungsi pesantren dalam dinamika sosial dimasyarakat.

Dan sebagaimana diterangkan diatas bahwa dalam pandangan pesantren keterkaitan pendidikan dan perubahan sosial mengharuskan pendidikan mampu mengarahkan manusia pada fungsi dan kedudukan manusia secara benar sebagai hamba dan *kehalifah*. Sebagai hamba manusia dituntut mempunyai kesadaran transendental yang berpusat pada konsep tauhid, penghambaan hanya untuk Allah, manusia berasal dan kembali pada-Nya (konsep *sangkan paran*). Dampak turunannya, sebagai *kehalifah* manusia dituntut memelihara dan menggunakan alam semesta seperlunya dengan tidak boleh merusak, sebagaimana kehendak Allah. Dan yang terakhir, sebagai makhluk sosial, seperti yang telah diuraikan pada visi sosial Islam diatas, maka manusia dituntut untuk menegakkan keadilan dengan cara membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan.

Untuk mengemban hal tersebut peantren harus menterjemahkan kedalam tiga fungsi sosialnya yang ketiganya adalah melekat dan tidak bisa dipisahkan, ketiganya tersebut adalah : (1) sebagai institusi keilmuan. Peantren pada dasarnya adalah Sebagai institusi ini pesantren hendaknya memperhatikan keterangan Imam Al-Ghazali dalam membagi ilmu pengetahuan dengan *ilmu syari'ah* dan *ghoiru syari'ah*, *ilmu syari'ah* dihukumi *fardlu ain* dan *ghoiru syari'ah* hukumnya *fardhu kifayah*, selama tidak tergolog *ilmu madzmumah*. Dari pembagian ini dapat disimpulkan bahwa *core bussines* pesantren adalah ilmu syari'ah, dan pesantren musti memikirkan pengembangan keilmuannya kearah ilmu ghairu syari'ah la maszmuamah tanpa meninggalkan *core bussines*-nya.

Untuk melakukan hal tersebut ada dua hal yang harus diperhatikan oleh pesantren : (a) harus mempertahankan tradisinya. Pendidikan pada pesantren kuat dan terbukti menghadirkan kontribusi yang riel dimasyarakat jika memegang teguh tradisinya. Tradisi

pesantren berakar pada dua hal, *pertama*, pengetahuan hati, *kedua*, pengetahuan akal. Epistemologi dari dua tradisi ini serta cara memperoleh atau metode pendidikannya juga berbeda. Pengetahuan hati ini mencakup pada intinya adalah ilmu *suluk* untuk menuju pada Tuhan. Pendidikan ilmu hati ini tidak cukup hanya formal, akan tetapi panduan langsung yang terus menerus bahkan sampai kapanpun dari seorang *kyai* kepada santrinya. Sebab keterkaitan yang bersifat transendental antara santri dan *kyai* ini kemudian pesantren dapat membentuk jaringan sosial yang kuat dan berbeda dengan lembaga pendidikan manapun. Sedang pengetahuan akal mencakup fikih, ilmu alat dan ilmu-ilmu yang diinginkan pesantren untuk mengembangkannya. Penjelasan dan watak yang harus dikembangkan dalam keilmuan pada poin ini tercakup pada poin yang kedua berikut ini. (b) Terbuka dan Kritis. Sebagai lembaga yang mengembangkan keilmuan sudah menjadi keharusan bagi pesantren untuk mengembangkan tradisi ilmiah. Salah satu tradisi ilmiah adalah bersikap terbuka terhadap tradisi keilmuan yang selama ini dianggap bukan tradisi keilmuan pesantren. Apakah wujud keterbukaan ini dengan membangun sekolah-sekolah? Tidak ada yang salah dengan pembangunan sekolah-sekolah selama tujuan utamanya buka terbawa arus kecenderungan sebagaimana dipaparkan di atas yaitu liberalisasi pendidikan serta sistem pendidikan yang dikooptasi negara.

Kritis adalah mampu menjaga jarak dari semua nilai dan ideologi sehingga dapat membentuk subyektifitas diri. Untuk membangun sikap kritis di sini maka harus dimulai dengan pembekalan tentang pengenalan diri sebagai kalangan pesantren yang memiliki keunikan yang kaya serta pengetahuan tentang cara berpikir kritis, plus pengetahuan tentang ideologi-ideologi lain bersama dengan kelebihan dan kekurangannya. Hal ini seiring dengan sikap terbukanya yang mesti dimiliki pesantren. Progresif adalah menterjemahkan pengetahuan menjadi daya dorong perubahan yang diinginkan.

Dengan demikian dalam pesantren mustinya juga diajarkan tentang sejarah masyarakat, sejarah pengetahuan dan ideologi serta ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu pendukung bagi peran pesantren baik sebagai pencetak kader-kader pelopor keagamaan maupun sebagai lembaga keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Dengan daya dukung ilmu-ilmu tersebut maka dapat diharapkan pesantren dan para alumninya menjadi *sholih fi kulli zaman wa makan*.

(2) sebagai institusi keagamaan. Tidak seperti IAIN yang diharapkan oleh Amin Abdullah³⁴ hanya sebagai lembaga keilmuan *an sich*, sebuah lembaga yang hanya melukan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian masyarakat, lebih dari itu pesantren sudah semestinya menjadi lembaga keagamaan. Lembaga keagamaan yang dimaksud adalah lembaga yang menghidupkan dan mengembangkan agama sehingga pesantren bukan hanya lembaga keilmuan yang berposisi menjadi “pengamat” akan tetapi aktor pembangunan keberagamaan masyarakat.

Menjadi lembaga keilmuan sekaligus menjadi lembaga keagamaan bukanlah hal yang dilematis sebagaimana yang dikhawatirkan Amin terhadap IAIN, sebab watak keilmuan pesantren memang bukan keilmuan yang berada di menara gading. Pendidikan dipesantren diarahkan utamanya untuk pembentukan watak yang langsung dipraktikkan dalam kehidupan. Ilmu dipesantren adalah ilmu untuk menjalani hidup, karenanya proses pendidikan dipesantren tidak bisa disamakan dengan pendidikan yang berorientasi ijazah. Lama santri dalam menghabiskan pendidikanpun tidak dibatasi, semua diserahkan pada santri tentang kecukupannya memperoleh ilmu dari pesantren.

³⁴ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 104-105

Pesantren dalam dalam perjalanannya harus merupakan lembaga keagamaan yang menginkubasi masyarakat dengan ajaran Islam yang mencerminkan watak Islam sebagai agama *rahmata lil alamin*. Pesantren paling tidak tetap menjadi rujukan moral masyarakat. Watak sub-kultur pesantren wajib dipertahankan.

Peran ini sungguh sangat penting disaat serbuan nilai dan ideologi baru yang bersifat merusak, baik yang datang dari ajaran Islam sendiri ---seperti ideologi radikal para teroris--- maupun dari nilai-nilai sekuler---seperti hedonisme, dsb. Kepemimpinan keagamaan pesantren tidak boleh Mengembangkan keagamaan yang progresif.

Tumbuhnya media dikalangan pesantren--- baik cetak maupun elektronik---adalah salah satu perwujudan dari idealitas ini. Pesantren perlu memikirkan pemanfaatan teknologi, perkembangan sosial kultural masyarakat untuk mempromosikan nilai-nilai pesantren agar diterima oleh masyarakat luas. Strategi asimilasi sosio-kultural walisongo bisa dijadikan contoh bagus untuk diterjemahkan secara kreatif pada era sekarang.

(3) sebagai institusi sosial kemasyarakatan. Pesantren lahir dari masyarakat dan berjalan seiring dinamika perkembangan masyarakat, sehingga pesantren tidak bisa dilepaskan dari masyarakat itu sendiri. Sebagai institusi sosial masyarakat pesantren mempunyai konsep dakwah. Dalam konteks ini konsep dakwah diperluas menjadi sebuah usaha pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh dari perwujudan ini salah satunya adalah yang dilakukan oleh pesantren Maslakul Huda di Pati.

Agar usaha-usaha yang dilakukan benar-benar transformatif dan tidak sekedar karitatif, perlu pengetahuan tentang sejarah sosial, baik masa lalu saat ini maupun yang akan datang. Sehingga dapat dirumuskan secara jelas problem makro maupun mikro masyarakat yang ujungnya dapat dilakukan usaha-usaha memecahkan problem masyarakat dengan tepat. Dalam Ihya' Ulumiddin disebutkan :

“Seseorang tidak akan sampai pada derajat yang mulia kecuali dengan ilmu dan amal, dan tidak akan pernah sampai pada amal tanpa ilmu tentang bagaimana cara amal itu dilakukan”³⁵

Dari statemen Al-Ghazali tersebut, pesantren sudah seharusnya mempelajari bagaimana membantu masyarakat akan kebutuhan-kebutuhannya. Hal itu terkait erat dengan pengetahuan sejarah makro baik politik, ekonomi sosial budaya, menejemen, dsb, untuk mendukung peran-peran sosial dari pesantren.

F. Penutup.

1. Kesimpulan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Secara normatif, pendidikan pesantren mempunyai keterkaitan erat dengan perubahan sosial. Pendidikan pesantren harus mampu mengarahkan manusia pada fungsi dan kedudukan manusia secara benar sebagai hamba dan *khaliifah*. Sebagai hamba, manusia dituntut mempunyai kesadaran transendental yang berpusat pada konsep tauhid, penghambaan hanya untuk Allah, manusia berasal dan kembali kepada-Nya (konsep *sangkan paran*). Dampak turunannya, sebagai *khaliifah* manusia dituntut memelihara dan menggunakan alam semesta seperlunya dengan tidak boleh merusak, sebagaimana kehendak Allah. Dan yang terakhir, sebagai makhluk sosial. Seperti yang telah diuraikan pada visi sosial Islam di atas,

³⁵ Al-Ghazali, *op.cit.* hlm. 13.

manusia dituntut untuk menegakkan keadilan dengan cara membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan.

- b) Sejak awal pendiriannya, pesantren telah memainkan peran penting dalam perubahan sosial di Indonesia. Pendidikan pesantren telah menghasilkan ulama terkemuka dengan berbagai disiplin ilmu, baik agama, politik dan pemerintahan, sastra, filsafat, dan sebagainya. Sejak diperkenalkan sistem sekolah dan modernisasi lembaga pendidikan, pesantren disingkirkan dalam sistem pendidikan nasional. Meskipun demikian, peran sosial pesantren dalam proses berbangsa dan bernegara tidak bisa dianggap remeh. Penerimaan Pancasila sebagai ideologi tunggal bangsa Indonesia adalah salah satu contoh kontribusi pesantren dalam hal ini.
- c) Peran pesantren dalam perubahan sosial dapat dilakukan pesantren dengan tiga fungsinya, yakni (1) sebagai lembaga ilmu; (2) sebagai lembaga keagamaan; (3) sebagai lembaga sosial-keagamaan. Sebagai lembaga keilmuan, *core business* pesantren adalah ilmu syariah. Pengembangan ilmu *ghoiru syari'ah* dilakukan harus tanpa mengorbankan *core business*-nya. Sebagai lembaga keagamaan, pesantren dituntut untuk menginkubasi masyarakat dengan ajaran Islam yang mencerminkan Islam sebagai agama *rahmatan lilalamin*. Pesantren, paling tidak, tetap menjadi rujukan moral masyarakat. Watak subkultur pesantren wajib dipertahankan. Sedangkan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, pesantren dituntut benar-benar transformatif dan tidak sekadar karikatif. Pesantren perlu mengenal pengetahuan tentang sejarah sosial, baik masa lalu, saat ini, maupun yang akan datang. Dengan demikian, dapat dirumuskan secara jelas problem makro maupun mikro masyarakat yang ujungnya dapat dilakukan usaha-usaha memecahkan problem tersebut dengan tepat.

2. Saran dan harapan

Tugas utama pesantren adalah mencetak ulama yang sesungguhnya dalam arti kader-kader pelopor berbasis agama. Dengan orientasi yang jelas tersebut, maka pesantren tidak mudah terombang-ambing oleh tawaran semu dari segala sistem pendidikan lain yang berbeda orientasinya. Dengan demikian pesantren dapat terhindar dari menghasilkan ulama tukang yang justru menggunakan ilmu agamanya serta gelar yang disandangnya sebagai ulama—sebagai alat untuk meraih hal-hal yang sifatnya duniawi.

Pesantren juga perlu mempertimbangkan untuk memperkuat ilmu-ilmu pendukung. Di samping tradisi keilmuan yang khas pesantren, ilmu-ilmu pendukung juga harus secara intensif diperkenalkan di pesantren. Pengenalan tersebut tidak harus diberikan secara formal tapi bisa melalui jalur-jalur informal seperti halaqah-halaqah lepas. Di samping itu, salah satu yang mendesak dilakukan adalah pengembangan perpustakaan menjadi lengkap, tradisi akademik, dan pengenalan ilmu-ilmu sosial yang diorientasikan pada pencetakan ulama terutama yang berkenaan dengan konteks masyarakat sekitar, seperti pengetahuan tentang globalisasi dan segala efeknya serta ideologi-ideologi yang efeknya terasa sampai di jantung pesantren dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin (2004). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alvin dan Heidi Toffler (2002). *Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga*. Yogyakarta: Ikonteralitera.
- Mansur Fakih (2001). “Komodifikasi Pendidikan Sebagai Ancaman Kemanusiaan.” Pengantar dalam buku Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetisi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malik Fajar (1998). *Visi Pembabaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI.
- Zamakhshari Dhofier (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Musadda Alwi (2001). “Gerakan Mahasiswa dan *Civil Society*: Menapak Jalan Panjang Strategi Kebudayaan.” *Jurnal Tradem* edisi kedua, Juni-Agustus.
- Mansur Fakih (2001). *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roem Tomatipasang, dkk. (1990). *Belajar dari Pengalaman: Panduan Latihan Pemandu Pendidikan Orang Dewasa untuk Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: P3M.
- Az-Zarnuji (tt.). *Ta’lim al-Muta’allim*. Surabaya: Mahkota.
- Al-Ghazali (tt.). *Ihya’ Ulum ad-Din*. Surabaya: Hidayah.
- Nurcholis Madjid (1998). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Hassan Hanafi (1997). “Kiri Islam” dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. Yogyakarta: LKiS.
- Asghar Ali Engineer (1993). *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: LKiS.
- Muhammad An-Nawawi (tt.). *Qomi’u at-Tughyan*. Surabaya: Shohabat Ilmu.
- Agus Sunyoto. *Pasang Surut Pesantren dalam Sejarah*. Makalah tidak dipublikasikan.
- Abdurrahman Wahid (2001). “Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri.” Dalam *Mengerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Agus Sunyoto (2008). *Walisongo dan Islamisasi Jawa Dakwah Islam Cina-Campa Dalam Budaya Islam Nusantara*. Makalah disampaikan dalam seminar Internasional “Cheng Ho, Walisongo dan Muslim Tionghoa Indonesia di masa Lalu, Kini dan Esok.” Di Gedung Jatim Expo Surabaya, 26-27 April 2008.

M.C. Ricklefs (1993). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Khudori (2004). *Neoliberalisme Menumpas Petani*. Yogyakarta: Resist Book.